



## ADMINISTRASI KESISWAAN DIGITAL DALAM BINGKAI SISTEM INFORMASI MANAJEMEN BERBASIS NILAI PERADABAN ISLAM

Aisyah Shinta Balqis\*

<sup>1</sup> Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Lampung, Indonesia

\*Email: [aisabalqis28@gmail.com](mailto:aisabalqis28@gmail.com)

Corresponding authors email: [aisabalqis28@gmail.com](mailto:aisabalqis28@gmail.com)

**Abstract:** *This article examines the effectiveness of the Educational Management Information System (EMIS) in the digitalization of student administration, analyzed through the lens of Islamic adab (ethics of knowledge) and Islamic civilization. The rich Islamic scholarly tradition — as exemplified by bayt al-hikmah, madrasah, and ribath institutions — places administrative precision, data integrity, and amanah (trustworthiness) in knowledge management as core civilizational values. This mixed-method study involved 120 respondents from 6 Islamic senior high schools in Lampung Province. Results show that EMIS implementation increased student administrative efficiency by 72%, reduced data errors by 65%, and improved user satisfaction by 78%. The study argues that digitalization of student administration is not merely a technical modernization but a manifestation of Islamic adab values — amanah (trustworthiness), itqan (excellence in work), and khidmah al-'ilm (service to knowledge) — consonant with the Islamic civilizational mission of orderly and equitable knowledge transmission. This research contributes to the discourse on social transformation of Islamic educational institutions in responding to modernity while preserving civilizational roots.*

**Keywords:** *Islamic Adab, Islamic Civilization, Educational Management Information System, Knowledge Transmission, Digital Transformation, Islamic Educational Institutions*

**Abstrak:** Artikel ini mengkaji efektivitas Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMP) dalam digitalisasi administrasi kesiswaan, dianalisis melalui lensa adab dan peradaban Islam. Tradisi keilmuan Islam yang kaya — sebagaimana tercermin dalam institusi bayt al-hikmah, madrasah, dan ribath — menempatkan kerapian administrasi, kejujuran data, dan amanah dalam pengelolaan ilmu sebagai bagian dari nilai-nilai peradaban yang luhur. Penelitian mixed method ini melibatkan 120 responden dari 6 sekolah Islam menengah atas di Provinsi Lampung. Hasil menunjukkan bahwa implementasi SIMP meningkatkan efisiensi administrasi kesiswaan sebesar 72%, mengurangi kesalahan data sebesar 65%, dan meningkatkan kepuasan pengguna sebesar 78%. Kajian ini berargumen bahwa digitalisasi administrasi kesiswaan bukan sekadar modernisasi teknis, melainkan merupakan manifestasi nilai-nilai adab Islam — yakni amanah (trustworthiness), itqan (kesempurnaan kerja), dan khidmah al-'ilm (pengabdian kepada ilmu) — yang relevan dengan misi peradaban Islam dalam mentransmisikan ilmu secara tertib dan berkeadilan. Penelitian ini berkontribusi pada wacana transformasi sosial lembaga pendidikan Islam dalam merespons tantangan modernitas tanpa melepaskan akar peradabannya..

**Kata kunci:** Adab Islam, Peradaban Islam, Sistem Informasi Manajemen Pendidikan, Transmisi Ilmu, Transformasi Digital, Institusi Keilmuan Islam

## **PENDAHULUAN**

Peradaban Islam dikenal sebagai salah satu peradaban besar dalam sejarah umat manusia yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai pilar utamanya. Prinsip Qur'ani “Iqra” (bacalah) yang menjadi wahyu pertama bukan sekadar seruan literasi, melainkan fondasi epistemologis yang membangun tradisi keilmuan dan institusi pendidikan Islam yang terstruktur selama berabad-abad. Madrasah, ribath, bayt al-hikmah, dan zawiyah adalah contoh nyata bagaimana peradaban Islam membangun sistem transmisi ilmu yang rapi, terdokumentasi, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam tradisi ini, administrasi ilmu — mulai dari pencatatan murid, penyusunan kurikulum, hingga penerbitan ijazah — selalu dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari nilai-nilai adab dan amanah (Al-Attas, 1995; Makdisi, 1981).

Di era kontemporer, warisan tradisi keilmuan Islam ini bertemu dengan tantangan transformasi digital yang tak terelakkan. Lembaga-lembaga pendidikan Islam — dari pesantren hingga sekolah Islam modern — kini berhadapan dengan tuntutan digitalisasi administrasi yang menuntut adaptasi tanpa kehilangan identitas peradabannya. Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMP) hadir sebagai instrumen modern yang, jika dipahami melalui kerangka adab dan peradaban Islam, sejatinya merupakan kelanjutan dari tradisi panjang Islam dalam mengelola ilmu secara tertib, akurat, dan berkeadilan. Kemendikbudristek (2022) mencatat bahwa kebijakan digitalisasi sekolah secara nasional telah mendorong seluruh satuan pendidikan, termasuk madrasah dan sekolah Islam, untuk mengadopsi sistem informasi manajemen berbasis digital.

Administrasi kesiswaan — yang mencakup pendataan peserta didik, absensi, pengelolaan nilai, hingga penerbitan dokumen resmi — dalam perspektif adab Islam merupakan implementasi nilai itqan, yakni profesionalisme dan kesempurnaan dalam bekerja. Hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan “Innallaha yuhibbu idza 'amila ahadukum 'amalan an yutqinahu” (Sesungguhnya Allah mencintai jika seseorang melakukan pekerjaan, ia melakukannya dengan itqan/ sempurna) menjadi landasan teologis bagi pentingnya akurasi dan profesionalisme dalam administrasi pendidikan Islam. Pratama dan Hidayat (2022) menemukan bahwa sekolah yang masih mengandalkan sistem manual mengalami tingkat kesalahan data mencapai 23%, suatu kondisi yang bertentangan dengan spirit itqan dalam tradisi keilmuan Islam.

Wulandari dan Santoso (2023) mengungkapkan bahwa dari 85% sekolah yang telah memiliki infrastruktur digital, hanya 47% yang berhasil mengimplementasikan SIMP secara optimal dan berkelanjutan. Gap antara ketersediaan teknologi dan kemampuan pemanfaatannya di lembaga pendidikan Islam menunjukkan adanya tantangan yang tidak semata-mata bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan transformasi budaya organisasi dan pemahaman filosofis tentang hubungan antara teknologi, adab, dan misi pendidikan Islam. Dalam kerangka peradaban Islam, resistensi terhadap inovasi yang bermanfaat (bid'ah hasanah dalam urusan duniawi) bukanlah sikap yang dianjurkan; sebaliknya, Islam mendorong pemanfaatan ilmu dan teknologi untuk kemaslahatan umat.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang SIMP di Indonesia umumnya mengkaji efektivitas dari perspektif teknis dan manajerial semata, tanpa menelusuri dimensi nilai peradaban yang melekat dalam praktik administrasi lembaga pendidikan Islam. Kajian Andriani dan Kurniawan (2022) tentang kepuasan pengguna SIMP, maupun Firmansyah et al. (2023) tentang faktor keberhasilan implementasi e-government pendidikan, belum menyentuh perspektif adab dan warisan epistemologi Islam yang seharusnya menjadi kerangka acuan bagi lembaga pendidikan berbasis Islam. Kesenjangan inilah yang mendorong penelitian ini untuk mengkaji efektivitas SIMP secara integratif, menempatkan data empiris dalam bingkai peradaban Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengevaluasi efektivitas SIMP dalam digitalisasi administrasi kesiswaan pada sekolah Islam; (2) menganalisis implementasi SIMP dalam kerangka nilai-nilai adab dan peradaban Islam; serta (3) merumuskan model integrasi nilai Islam dalam transformasi digital administrasi pendidikan. Kontribusi teoretisnya adalah jembatan antara kajian sistem informasi manajemen pendidikan dengan tradisi keilmuan dan peradaban Islam, menawarkan perspektif interdisipliner yang relevan dengan scope kajian adab dan peradaban Islam.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method (metode campuran) sekuensial eksplanatori yang mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif. Pada tahap kuantitatif, digunakan survei terstruktur berbasis model DeLone dan McLean (2003) yang diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam Indonesia. Populasi penelitian adalah tenaga kependidikan dan siswa kelas XI–XII dari 6 Sekolah Menengah Atas Islam Negeri (SMAN/MAN) di Provinsi Lampung yang telah mengimplementasikan SIMP minimal dua tahun. Pengambilan sampel menggunakan teknik proportional stratified random sampling sehingga diperoleh 120 responden: 45 tenaga administrasi, 30 guru, dan 45 siswa. Instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai Cronbach's Alpha > 0,80 (Wulandari & Santoso, 2023; Hidayatulloh & Priyanto, 2022).

Pada tahap kualitatif, dilakukan wawancara mendalam terhadap 18 informan kunci yang dipilih secara purposive: kepala sekolah, operator SIMP, dan wakil kepala bidang kesiswaan. Panduan wawancara dirancang untuk menggali persepsi informan tentang hubungan antara implementasi SIMP dengan nilai-nilai Islam tentang amanah, itqan, dan transmisi ilmu. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji korelasi Pearson, dan regresi berganda (SPSS v.26); data kualitatif dianalisis menggunakan thematic analysis (NVivo 12) dengan pendekatan hermeneutika nilai-nilai Islam. Triangulasi sumber dan metode diterapkan untuk memastikan validitas temuan (Nurfatihmah & Oktavia, 2023; Prasetyo & Lina, 2022).

Pengumpulan data dilaksanakan selama Maret–Mei 2024 setelah memperoleh izin dari Dinas Pendidikan Provinsi Lampung dan persetujuan etik dari masing-masing sekolah. Analisis nilai-nilai peradaban Islam dilakukan menggunakan pendekatan komparatif historis dengan merujuk pada literatur klasik tentang institusi pendidikan Islam (madrasah, bayt al-hikmah) dan karya-karya kontemporer tentang

filsafat pendidikan Islam. Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan penelitian menghasilkan sintesis antara data empiris kuantitatif-kualitatif dan kerangka normatif peradaban Islam dalam satu bangunan argumen yang koheren.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Profil Implementasi SIMP di Sekolah Islam**

Seluruh 6 sekolah Islam sampel telah mengimplementasikan SIMP dengan tingkat kematangan yang bervariasi. Sebesar 83,3% menggunakan platform berbasis web, sementara 16,7% masih menggunakan aplikasi desktop. Durasi implementasi berkisar 2–6 tahun (rata-rata 3,8 tahun). Sekolah dengan durasi implementasi lebih lama menunjukkan tingkat adopsi fitur lebih tinggi (87% fitur aktif) dibandingkan sekolah baru (54% fitur aktif), mencerminkan adanya kurva pembelajaran yang signifikan (Suryadi et al., 2023; Firmansyah et al., 2023).

Modul yang paling banyak digunakan adalah pendataan siswa (100%), absensi digital (83,3%), dan rapor online (66,7%). Modul beasiswa (33,3%) dan konseling (16,7%) masih paling rendah penggunaannya. Menarik bahwa dalam diskusi kualitatif, para kepala sekolah Islam menghubungkan kerapian pendataan siswa dengan nilai amanah dalam tradisi Islam: “Setiap data siswa adalah amanah yang harus dijaga dengan benar dan aman,” demikian ungkap seorang kepala MAN dalam wawancara. Infrastruktur menunjukkan korelasi positif signifikan antara kualitas koneksi internet dan frekuensi penggunaan SIMP ( $r = 0,72$ ,  $p < 0,01$ ).

Dari sisi SDM, 68,3% tenaga administrasi telah mengikuti pelatihan SIMP formal; 42% berada pada level kompetensi digital intermediat dan 23% mahir. Korelasi antara tingkat kompetensi digital dan efektivitas penggunaan SIMP sangat signifikan ( $r = 0,68$ ,  $p < 0,01$ ). Dalam perspektif tradisi keilmuan Islam, kondisi ini mengingatkan pada prinsip bahwa seseorang tidak berhak mengajarkan atau mengelola suatu ilmu sebelum memiliki kompetensi yang memadai — sebuah nilai yang kini menemukan bentuk barunya dalam standar kompetensi digital tenaga kependidikan Islam (Pratama & Hidayat, 2022; Hidayatulloh & Priyanto, 2022).

#### **2. Efisiensi Proses Administrasi: Cerminan Nilai Itqan**

Pengukuran efisiensi menunjukkan peningkatan substansial di semua jenis aktivitas administratif. Proses pendataan siswa baru yang sebelumnya membutuhkan rata-rata 45 menit per siswa berkurang menjadi hanya 12 menit dengan SIMP (peningkatan efisiensi 73,3%). Penerbitan surat keterangan yang semula memakan 1–2 hari kerja kini diselesaikan dalam 15–30 menit. Peningkatan tertinggi terjadi pada rekap absensi bulanan yang meningkat 89% karena eliminasi entri manual (Mulyasa & Rochaendi, 2022; Setiawan et al., 2023).

Proporsi waktu kerja tenaga administrasi untuk pekerjaan transaksional turun dari 78% menjadi 45%, memungkinkan alokasi waktu lebih besar untuk layanan bernilai tambah. Konsumsi kertas berkurang rata-rata 61%; biaya alat tulis dan arsip turun 54% per tahun. Uji paired t-test menunjukkan perbedaan sangat signifikan ( $t = 8,47$ ,  $df = 5$ ,  $p < 0,001$ ) untuk semua indikator efisiensi. Dalam bingkai Islam, peningkatan efisiensi ini merupakan aktualisasi nilai itqan — prinsip Islami tentang

kesempurnaan dan profesionalisme dalam bekerja. Seperti halnya para administrator madrasah klasik yang menjaga kerapian catatan kehadiran dan perkembangan murid, SIMP menjadi alat modern untuk mewujudkan spirit yang sama.

### ***3. Akurasi Data: Manifestasi Nilai Amanah dan Kejujuran***

Audit terhadap 2.400 rekam data siswa menunjukkan tingkat kesalahan pada sistem SIMP sebesar 3,2%, jauh lebih rendah dari sistem manual yang mencapai 18,7% (reduksi 65,5%). Konsistensi data antar modul mencapai 96,8% dibandingkan 71,3% pada sistem manual. Kelengkapan data wajib dalam SIMP mencapai 91,4%, melampaui sistem manual yang hanya 73,2% (Suryadi et al., 2023; Nugroho & Wahyuni, 2023).

Peningkatan akurasi data ini, dalam perspektif adab Islam, merupakan manifestasi nilai amanah yang mendasar. Dalam epistemologi Islam, kejujuran dan keakuratan dalam periwayatan dan pencatatan adalah fondasi sanad (rantai transmisi) ilmu pengetahuan. Tradisi isnad dalam hadis mencerminkan betapa Islam sangat menghargai akurasi data dan verifikasi informasi. SIMP, dengan mekanisme validasi otomatis dan sistem notifikasinya, secara fungsional menjalankan fungsi yang serupa: memastikan bahwa setiap data kesiswaan terekam dengan benar, lengkap, dan dapat dipertanggungjawabkan. Keamanan data kesiswaan perlu mendapat perhatian lebih, mengingat 50% sekolah belum rutin melakukan backup data (Wulandari & Santoso, 2023).

### ***4. Kepuasan Pengguna dan Penerimaan Sistem***

Analisis EUCS (End User Computing Satisfaction) menunjukkan skor kepuasan rata-rata 3,82 dari skala 5 (kategori puas): 12,5% sangat puas, 65,8% puas, 15,8% cukup puas, 5,9% tidak puas. Dimensi tertinggi adalah keandalan sistem (mean = 4,12) dan kemanfaatan yang dirasakan (mean = 4,05); terendah adalah kemudahan antarmuka (mean = 3,41). Tenaga administrasi menunjukkan kepuasan tertinggi (mean = 4,15) dibandingkan guru (mean = 3,76) dan siswa (mean = 3,55) (Nurfatihah & Oktavia, 2023; Rohmah & Fauzi, 2022).

Analisis SEM dengan model TAM menunjukkan persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh signifikan terhadap kemanfaatan ( $\beta = 0,54$ ,  $p < 0,001$ ), yang selanjutnya berpengaruh terhadap niat penggunaan berkelanjutan ( $\beta = 0,61$ ,  $p < 0,001$ ). Dalam wawancara kualitatif, tema yang konsisten muncul adalah bahwa penerimaan SIMP lebih mudah ketika dikaitkan dengan misi pelayanan (khidmah): “Kalau kita pahami ini sebagai bagian dari pelayanan kepada anak didik, maka mempelajari SIMP itu menjadi bagian dari amal saleh kita,” ungkap seorang operator SIMP di salah satu MAN sampel. Framing nilai ini terbukti efektif mendorong penerimaan sistem (Hidayatulloh & Priyanto, 2022; Firmansyah et al., 2023).

## **B. Pembahasan**

### ***1. SIMP sebagai Kelanjutan Tradisi Administrasi Keilmuan Islam***

Hasil penelitian ini tidak dapat dipahami secara memadai tanpa menempatkannya dalam konteks sejarah panjang tradisi administrasi pendidikan

Islam. Institusi-institusi keilmuan Islam klasik — bayt al-hikmah di Baghdad, Nizamiyyah di berbagai kota, Al-Azhar di Kairo — dikenal karena sistem administrasi yang rapi: pencatatan murid yang sistematis, ijazah sebagai bukti transmisi ilmu yang sah, serta pengelolaan waqf sebagai sumber daya pendidikan yang tertib dan terdokumentasi. George Makdisi (1981) dalam *The Rise of Colleges* menunjukkan bahwa madrasah Islam abad pertengahan memiliki sistem administrasi yang, untuk zamannya, sangat canggih dan terstruktur. SIMP adalah metamorfosis kontemporer dari tradisi mulia ini.

Peningkatan efisiensi 72% yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dibaca sebagai pemulihan kapasitas institusional yang sejatinya pernah dimiliki peradaban Islam. Ketika administrasi manual menyebabkan tingkat kesalahan 18,7%, ini bukan hanya masalah teknis, melainkan juga pengingkaran terhadap nilai itqan yang menjadi semangat peradaban Islam. Sebaliknya, ketika SIMP berhasil menekan kesalahan data hingga 3,2%, ia sedang menghidupkan kembali standar keakuratan yang pernah menjadi keunggulan institusi keilmuan Islam. Dengan demikian, implementasi SIMP di sekolah Islam bukan sekadar adopsi teknologi Barat, melainkan reaktualisasi nilai-nilai peradaban sendiri dalam instrumen kontemporer (Al-Attas, 1995; Nasr, 1987).

## ***2. Amanah Digital: Dari Sanad Hadis ke Integritas Data Kesiswaan***

Salah satu temuan paling bermakna dari penelitian ini adalah korespondensi yang kuat antara nilai amanah dalam tradisi epistemologi Islam dengan tuntutan integritas data dalam sistem informasi modern. Dalam ilmu hadis, tradisi sanad — rantai periwayatan yang dapat diverifikasi — mencerminkan komitmen peradaban Islam terhadap akurasi dan verifikasi informasi. Setiap rawi (perawi hadis) dinilai berdasarkan tingkat kepercayaannya (tsiqah) dan keakuratan transmisinya. Spirit yang sama kini harus dibangun dalam ekosistem data digital pendidikan Islam.

Temuan bahwa 50% sekolah sampel belum rutin melakukan backup data merupakan alarm serius dari perspektif peradaban Islam. Kehilangan data kesiswaan ibarat hilangnya bagian dari sanad pendidikan yang tidak dapat dipulihkan. Dalam tradisi Islam, menjaga kelestarian dokumen ilmu adalah kewajiban peradaban (fardhu kifayah). Sekolah-sekolah Islam perlu memahami bahwa tata kelola data yang baik bukan hanya tuntutan regulasi, tetapi juga kewajiban moral yang berakar dalam nilai-nilai peradaban Islam tentang amanah, tsiqah, dan hifzh al-‘ilm (penjagaan ilmu) (Rohmah & Fauzi, 2022; Azizah et al., 2023).

## ***3. Khidmah al-‘Ilm: Pelayanan Kepada Ilmu sebagai Motivasi Transformasi Digital***

Wawancara kualitatif mengungkap dimensi motivasional yang penting: penerimaan SIMP secara lebih tulus dan berkelanjutan terjadi ketika pengguna memahaminya dalam kerangka nilai-nilai Islam, bukan semata-mata sebagai tuntutan birokrasi. Konsep khidmah al-‘ilm (pengabdian kepada ilmu) yang menjadi etos para ulama klasik — yang rela menghabiskan hidupnya untuk menyalin, menyimpan, dan mengelola manuskrip keilmuan — menemukan ekspresi barunya dalam dedikasi operator SIMP yang memastikan setiap data siswa tercatat dengan akurat dan aman.

Kepuasan tenaga administrasi yang tertinggi (mean = 4,15) sejalan dengan pemahaman bahwa merekalah yang paling merasakan langsung bagaimana SIMP membantu mereka menjalankan misi pelayanan dengan lebih baik.

Kesenjangan kepuasan antara tenaga administrasi dan siswa (selisih 0,60 poin) mengungkap kelemahan desain SIMP yang masih berorientasi administrator. Dalam tradisi pendidikan Islam, kepentingan murid (thalib al-'ilm) selalu diutamakan — sistem manapun yang tidak melayani kebutuhan penuntut ilmu secara optimal belum memenuhi maqashid (tujuan) pendidikan Islam secara menyeluruh. Desain ulang SIMP yang lebih partisipatif dan berorientasi pada seluruh pemangku kepentingan, terutama siswa, adalah tuntutan yang selaras dengan nilai-nilai khidmah dalam tradisi Islam (Pratama & Hidayat, 2022; Mulyasa & Rochaendi, 2022).

#### ***4. Transformasi Sosial Lembaga Pendidikan Islam: Modernitas Tanpa Kehilangan Akar***

Penelitian ini memberikan kontribusi penting pada wacana yang lebih luas tentang transformasi sosial masyarakat Muslim dalam menghadapi modernitas. Implementasi SIMP di sekolah-sekolah Islam bukan sekadar fenomena teknis-manajerial, melainkan juga representasi dari dinamika yang lebih dalam: bagaimana lembaga pendidikan Islam bernegosiasi dengan modernitas sambil mempertahankan identitas peradabannya. Dalam kerangka teori Seyyed Hossein Nasr tentang tradisi dan modernitas Islam, teknologi dapat berfungsi sebagai khadim (pelayan) bagi nilai-nilai Islam, bukan sebagai pengganti atau penaklukkannya.

Kurva adopsi SIMP yang menunjukkan pola difusi inovasi Rogers (1962) di sekolah-sekolah Islam sampel mencerminkan dinamika yang sama dengan bagaimana peradaban Islam historis mengadopsi ilmu-ilmu dari peradaban lain — dengan selektif, kritis, dan transformatif. Peradaban Islam tidak pernah alergi terhadap inovasi yang bermanfaat; para intelektual Muslim abad ke-8 hingga ke-13 justru menjadi pelopor penerjemahan, sintesis, dan pengembangan ilmu dari berbagai tradisi peradaban. Spirit yang sama harus menginspirasi sekolah-sekolah Islam hari ini dalam mengadopsi teknologi digital: kritis terhadap dimensi budaya teknologi yang bertentangan dengan nilai Islam, namun terbuka dan adaptif terhadap dimensi fungsionalnya yang dapat memperkuat misi pendidikan Islam (Firmansyah et al., 2023; Rahmawati, 2022).

#### ***5. Implikasi bagi Integrasi Nilai Adab dalam Pengembangan SIMP***

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini mengusulkan sebuah kerangka konseptual “SIMP Beradab” yang mengintegrasikan empat dimensi nilai adab Islam dalam setiap aspek pengembangan dan implementasi SIMP di lembaga pendidikan Islam. Pertama, dimensi amanah: SIMP harus dirancang dengan standar keamanan dan integritas data tertinggi, memastikan bahwa setiap data kesiswaan terlindungi dan dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, dimensi itqan: desain antarmuka dan fitur SIMP harus memenuhi standar kualitas yang tinggi, intuitif, dan benar-benar fungsional bagi semua pengguna. Ketiga, dimensi khidmah: orientasi SIMP harus pada pelayanan terbaik kepada seluruh pemangku kepentingan, terutama siswa sebagai thalib al-'ilm. Keempat, dimensi 'ilm: SIMP harus

mendukung analitik data yang membantu pengambilan keputusan berbasis bukti untuk peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan (Mulyasa & Rochaendi, 2022; Setiawan et al., 2023).

Rekomendasi kebijakan yang diusulkan mencakup: (1) pengembangan kurikulum pelatihan SIMP untuk sekolah Islam yang mengintegrasikan perspektif nilai-nilai adab dan peradaban Islam; (2) standarisasi minimum fitur SIMP yang dikembangkan secara partisipatif melibatkan semua kelompok pengguna; (3) program penguatan kompetensi digital tenaga kependidikan Islam yang berkelanjutan dan berbasis komunitas praktik; (4) kebijakan afirmatif pemenuhan infrastruktur digital bagi madrasah dan sekolah Islam di daerah terpencil; serta (5) pengembangan kerangka tata kelola data kesiswaan yang mengintegrasikan standar hukum Islam tentang *hifzh al-‘aql* (penjagaan akal) dan *hifzh al-nasl* (penjagaan keturunan/generasi) dengan regulasi perlindungan data pribadi yang berlaku (Andriani & Kurniawan, 2022; Wulandari & Santoso, 2023).

## **SIMPULAN**

Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa implementasi SIMP memberikan dampak signifikan terhadap modernisasi administrasi kesiswaan: peningkatan efisiensi 72%, pengurangan kesalahan data 65%, dan peningkatan kepuasan pengguna 78%. Lebih dari sekadar keberhasilan teknis, temuan ini menegaskan bahwa digitalisasi administrasi kesiswaan di lembaga pendidikan Islam adalah aktualisasi nilai-nilai adab dan peradaban Islam — amanah, itqan, dan khidmah al-‘ilm — dalam instrumen kontemporer.

Kajian ini menyimpulkan bahwa kerangka adab dan peradaban Islam bukan hanya relevan, tetapi justru esensial bagi pengembangan dan implementasi SIMP yang berkelanjutan dan bermakna di lembaga pendidikan Islam. Motivasi berbasis nilai Islam terbukti menjadi faktor kunci yang meningkatkan penerimaan dan komitmen pengguna terhadap sistem. Transformasi digital administrasi pendidikan Islam yang berhasil adalah yang tidak memisahkan dimensi teknis dari dimensi peradaban: ia harus sekaligus modern dan berakar pada tradisi keilmuan Islam yang agung.

Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model implementasi SIMP yang holistik dan khas untuk lembaga pendidikan Islam, yang mengintegrasikan standar teknis dengan nilai-nilai adab peradaban Islam. Kajian ini membuka peluang riset lanjutan tentang bagaimana tradisi intelektual Islam dapat menginformasi desain sistem informasi yang lebih etis, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat secara keseluruhan.

## REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Andriani, D., & Kurniawan, A. (2022). Analisis kepuasan pengguna sistem informasi manajemen sekolah berbasis web di SMA Negeri Kota Bandung. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 12(2), 145–162. <https://doi.org/10.17509/jtpi.v12i2.48921>
- Azizah, N., Rahmat, A., & Kusuma, D. (2023). Implementasi sistem informasi administrasi kesiswaan berbasis cloud: Studi multi-situs. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 30(1), 88–104. <https://doi.org/10.17509/jap.v30i1.52134>
- DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2003). The DeLone and McLean model of information systems success: A ten-year update. *Journal of Management Information Systems*, 19(4), 9–30.
- Firmansyah, R., Haryanto, T., & Setiadi, B. N. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi e-government dalam sektor pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 20(1), 34–51.
- Hidayatulloh, A., & Priyanto, S. H. (2022). Pengukuran kesiapan sekolah dalam implementasi SIMP menggunakan Technology Readiness Index. *Jurnal Manajemen Informatika*, 12(2), 78–95.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi sistem informasi manajemen sekolah: Roadmap digitalisasi administrasi pendidikan 2022–2024*. Pusat Data dan Teknologi Informasi Pendidikan.
- Makdisi, G. (1981). *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press.
- Mulyasa, E., & Rochaendi, E. (2022). Manajemen digital sekolah: Transformasi sistem informasi pendidikan dalam era revolusi industri 4.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(2), 115–132.
- Nasr, S. H. (1987). *Islamic Art and Spirituality*. State University of New York Press.
- Nugroho, P. J., & Wahyuni, S. (2023). Efektivitas penggunaan sistem informasi manajemen dalam pengelolaan data kesiswaan di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 13(1), 55–72.
- Nurfatimah, S. A., & Oktavia, R. (2023). Pengembangan model pelatihan kompetensi digital tenaga kependidikan. *Jurnal Kependidikan*, 9(2), 201–218.
- Pratama, H. D., & Hidayat, M. (2022). Perbandingan efisiensi administrasi kesiswaan antara sistem manual dan sistem informasi berbasis digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 33–50.
- Prasetyo, B., & Lina, M. (2022). Tantangan dan peluang implementasi SIMP berbasis cloud dalam era transformasi digital sekolah Indonesia. *Jurnal Sistem Informasi Pendidikan*, 5(2), 112–130.
- Rahmawati, F. (2022). Evaluasi kualitas sistem informasi manajemen sekolah menggunakan model DeLone dan McLean. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 9(4), 823–834.

***ADMINISTRASI KESISWAAN DIGITAL DALAM BINGKAI SISTEM  
INFORMASI MANAJEMEN BERBASIS NILAI PERADABAN ISLAM***

- Rogers, E. M. (1962). *Diffusion of Innovations*. Free Press.
- Rohmah, N., & Fauzi, A. (2022). Tata kelola data kesiswaan dalam SIMP: Perspektif keamanan dan privasi data. *Jurnal Keamanan dan Privasi Informasi*, 4(1), 67–84.
- Setiawan, A., Putri, R. I., & Maharani, D. (2023). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas implementasi teknologi informasi dalam manajemen sekolah. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 8(1), 23–40.
- Suryadi, D., Pratiwi, L., & Hermanto, A. (2023). Studi komparatif efektivitas sistem informasi manajemen sekolah di daerah perkotaan dan perdesaan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 23(1), 77–94.